

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data tersebut bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan sektor konsumsi yang dipublikasikan dan dapat diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2020 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penetapan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan tersebut, diperoleh sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi persyaratan dan selanjutnya dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, secara khusus, ini melibatkan penelusuran dan dokumentasi yang cermat terhadap informasi yang disajikan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan terpilih.

Dengan menggunakan data dari sektor konsumsi selama periode 2020–2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perilaku perusahaan dalam menyikapi beban pajak dan bagaimana tata kelola internal perusahaan dapat mengontrol strategi perpajakan yang agresif.

Tabel 4. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

NO	Kriteria Penetapan Sampel	Total
1	Perusahaan pada sektor konsumsi yang terdaftar di BEI berturut – turut pada periode 2020 – 2023	60
2	Perusahaan pada sektor konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(0)
3	Perusahaan pada sektor konsumsi manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangannya periode 2020 – 2023	(2)
4	Perusahaan pada sektor konsumsi yang mengalami kerugian pada periode 2020 – 2023	(5)
Jumlah perusahaan terpilih		15
Tahun pengamatan		4
Jumlah sampel yang dibutuhkan		60

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menawarkan gambaran luas tentang data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini meringkas data melalui statistik deskriptif, yang mencakup nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku untuk setiap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah ETR atau tarif pajak efektif, yang mencerminkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sementara itu, variabel independen terdiri dari ukuran dewan direksi (bsize), independensi dewan (ind), dan keberagaman dewan (div), dan komite audit (ac). Selain itu, terdapat pula variabel kontrol yang meliputi leverage, ROA, dan size

(ukuran perusahaan). Di bawah ini pada Tabel 4.2 disajikan temuan analisis statistik deskriptif semua variabel yang diteliti dalam penelitian :

Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	60	0,1697	0,2357	0,2089	0,01715
BSIZE	60	2,00	7,00	4,4667	1,41980
IND	60	0,50	0,67	0,5511	0,07453
DIV	60	0,33	0,67	0,4644	0,13749
AC	60	3,00	3,00	3,0000	0,00000
LEV	60	0,30	0,42	0,3604	0,02755
ROA	60	1,06	1,07	1,0664	0,00218
SIZE	60	25,02	30,73	27,7734	1,61326
Valid N	60				

Sumber : Output SPSS 24, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, penelitian ini mencakup total 60 observasi. Rata-rata nilai *Effective Tax Rate* (ETR) tercatat sebesar 0,208931, dengan nilai tertinggi mencapai 0,235799 dan nilai terendah sebesar 0,169772. Nilai standar deviasi ETR adalah 0,017151, yang menunjukkan bahwa penyebaran nilai ETR antar perusahaan dalam sampel tidak terlalu besar. Hal ini mengindikasikan bahwa beban pajak efektif perusahaan-perusahaan dalam sampel relatif konsisten. Untuk variabel ukuran dewan direksi (BSIZE), didapatkan nilai rata-rata sebesar 4,466667, dengan nilai maksimum 7,00 dan minimum 2,00. Standar deviasi sebesar 1,41980 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam jumlah anggota dewan direksi antar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi dalam sampel menunjukkan berbagai ukuran dewan.

Pada variabel independensi dewan direksi (IND), Rata-rata nilai tercatat sebesar 0,5511, dengan nilai tertinggi 0,67 dan terendah 0,50. Standar deviasi sebesar 0,074527 mengindikasikan bahwa sebaran data pada variabel ini relatif kecil. Artinya, tingkat independensi dewan pada perusahaan-perusahaan yang diteliti cukup homogen dan stabil. Untuk variabel keberagaman dewan (DIV), Didapatkan nilai rata-rata sebesar 0,464444, dengan nilai tertinggi mencapai 0,67 dan nilai terendah sebesar 0,33. Nilai standar deviasi sebesar 0,137487 mengindikasikan adanya variasi sedang dalam hal proporsi anggota dewan perempuan di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keberagaman gender antar perusahaan, namun tidak terlalu ekstrem.

Pada variabel komite audit (AC), nilai rata-rata adalah 3,00, dengan nilai maksimum dan minimum juga sebesar 3,00. Simpangan baku sebesar 0,00 menandakan bahwa setiap perusahaan dalam sampel memiliki jumlah anggota komite audit yang sama, khususnya tiga orang. Ini berarti tidak terdapat variasi dalam jumlah anggota komite audit selama periode penelitian. Selanjutnya, untuk variabel kontrol leverage (LEV), diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,360371, dengan nilai maksimum 0,424026 dan nilai minimum 0,300186. Nilai standar deviasi sebesar 0,027553 menunjukkan bahwa tingkat leverage antar perusahaan cenderung seragam, dengan variasi yang rendah dari rata-rata. Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,066403, dengan nilai maksimum sebesar 1,071909 dan nilai minimum sebesar 1,061151. Nilai standar deviasi yang sangat kecil yaitu 0,002185 menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba cukup

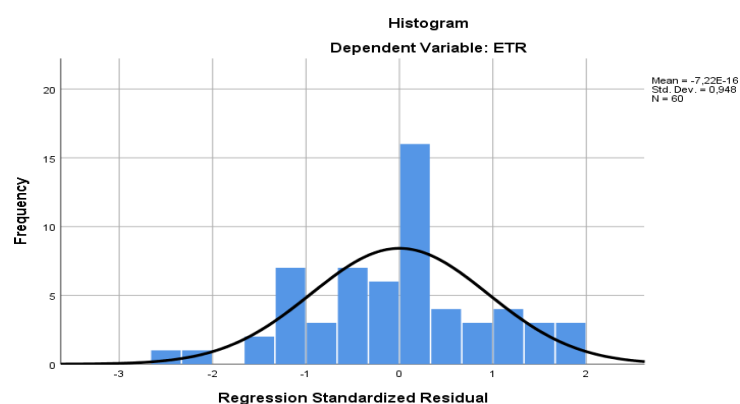
stabil di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE), nilai rata-ratanya adalah 27,77336, dengan nilai maksimum 30,72561 dan minimum 24,113263. Standar deviasi sebesar 1,613263 menunjukkan adanya variasi yang sedang dalam ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan dalam sampel tidak identik, perbedaannya tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata.

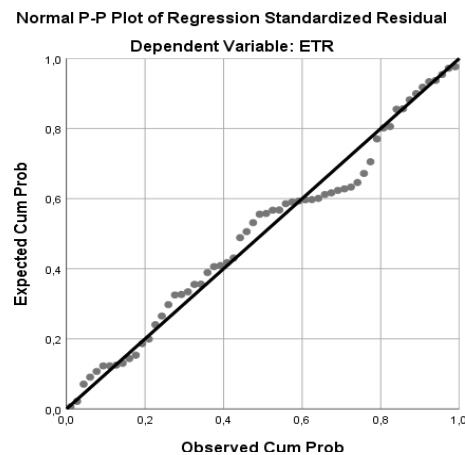
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, penilaian kenormalan dilakukan dengan menggunakan grafik histogram, plot kenormalan, dan uji Kolmogorov-Smirnov. Data tergolong berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansinya turun di bawah 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Temuan uji kenormalan disajikan pada Grafik 4.1 :

Grafik 4. 1 Hasil Uji Normalitas





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01602942
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,096
	Negative	-,075
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 24, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan Grafik 4.1, hasil uji normalitas dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, dari histogram, distribusi data tampak normal apabila bentuk kurvanya menyerupai lonceng (bell-shaped). Namun, histogram saja tidak cukup untuk menyimpulkan normalitas. Oleh karena itu, selanjutnya dilihat melalui plot normalitas, data dianggap berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik secara

konsisten mengikuti garis diagonal. Terakhir, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai penilaian statistik. Jika nilai signifikansi dari uji ini lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Suatu model regresi dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai toleransinya lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF-nya tetap di bawah 10. Temuan dari evaluasi multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Sumber : Ouput SPSS 24, data sekunder diolah 2025

Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
BSIZE	0,467	2,14
IND	0,811	1,232
DIV	0,764	1,309
LEV	0,769	1,3
ROA	0,907	1,102
SIZE	0,526	1,902

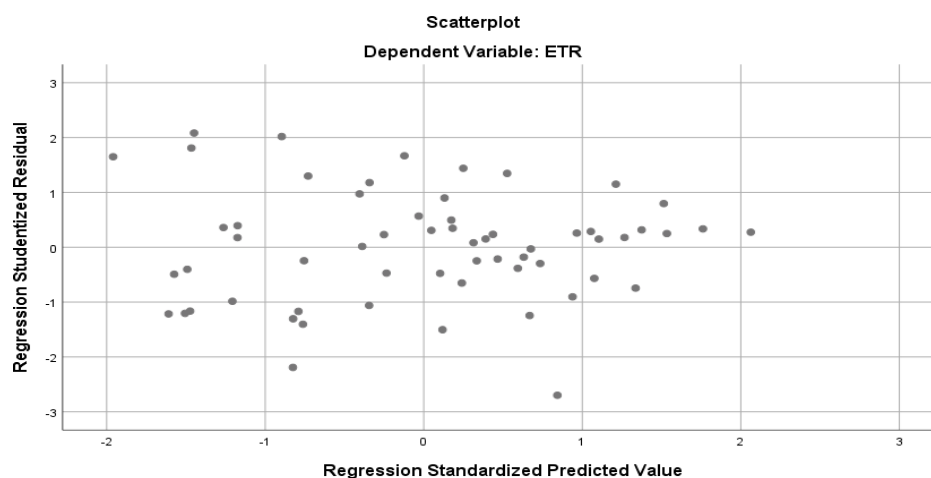
Dari Tabel 4.3, terlihat bahwa nilai VIF untuk setiap variabel adalah BSIZE (X1) sebesar 2,140; IND (X2) sebesar 1,232; DIV (X3) sebesar 1,309; sedangkan

nilai VIF untuk AC (X4) tidak dicantumkan; LEV (X5) sebesar 1,300; ROA (X6) sebesar 1,102; dan SIZE (X7) sebesar 1,902. Semua nilai Faktor Inflasi Varians (VIF) berada di bawah ambang batas maksimum yang ditetapkan sebesar 10, dan tingkat toleransi untuk setiap variabel melebihi 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan setiap variabel independen terhadap nilai absolut residual, memperlakukan nilai-nilai ini sebagai variabel dependen. Adanya gejala heteroskedastisitas dapat diidentifikasi apabila nilai signifikansi dari hasil regresi berada di bawah 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas diilustrasikan dalam Tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS 24, data sekunder diolah 2025

Adanya heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dengan terbentuknya pola-pola tertentu di antara titik-titik residual, termasuk konfigurasi yang melebar, menyempit, atau bergelombang. Sebaliknya, jika titik-titik residual terdistribusi secara acak dan tidak menunjukkan pola yang jelas di sekitar garis nol, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada. Berdasarkan pengamatan terhadap Grafik 4.2, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen terutama, ukuran dewan direksi (BSIZE), independensi dewan direksi (IND), keberagaman dewan direksi (DIV), dan keberadaan komite audit (AC) mempengaruhi agresivitas pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh ETR. Lebih jauh, variabel kontrol, termasuk leverage (LEV), ROA, dan ukuran perusahaan (SIZE), dimasukkan ke dalam penelitian. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam analisis ini disusun sebagai berikut :

$$\text{ETR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{BSIZE}_{it} + \beta_2 \text{IND}_{it} + \beta_3 \text{DIV}_{it} + \beta_4 \text{AC}_{it} + \beta_5 \text{LEV}_{it} + \beta_6 \text{ROA}_{it} + \beta_7 \text{SIZE}_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4. 5 Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	0,454	1,132
BSIZE	0,00009436	0,002
IND	-0,04	0,033
DIV	0,015	0,018
LEV	-0,071	0,091
ROA	-0,271	1,058
SIZE	0,003	0,002

Sumber : Outout SPSS 24, data sekunder yang diolah 2025

Temuan yang disajikan dalam Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel BSIZE memiliki koefisien sebesar 0,000009436, suatu nilai yang sangat kecil dan dianggap tidak signifikan. Hal ini berarti ukuran dewan direksi tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor konsumsi. Variabel IND tercatat memiliki koefisien negatif sebesar -0,040, yang sesuai dengan hipotesis (H2), namun hasil ini juga tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun independensi dewan direksi menunjukkan arah pengaruh yang diharapkan, pengaruh tersebut belum dapat dipastikan secara signifikan. Sementara itu, variabel DIV memiliki koefisien positif sebesar 0,015, yang bertentangan dengan hipotesis H3, namun tetap tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberagaman dewan direksi tidak selalu berkontribusi pada penurunan agresivitas pajak, dan kemungkinan ada faktor lain yang lebih berperan dalam menentukan agresivitas pajak. Sedangkan variabel AC tidak muncul dalam hasil tabel regresi karena semua perusahaan memiliki nilai yang sama, yaitu 3 anggota komite audit. Karena variabel yang tidak memiliki variasi (variansi nol) tidak dapat dianalisis dalam regresi, maka variabel ini secara otomatis dikeluarkan dari model.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Pada kenyataannya, nilai *adjusted* R^2 terkadang bisa bernilai negatif, meskipun idealnya nilai ini harus positif. Menurut buku SPSS edisi 10 (2021), Jika uji empiris menghasilkan nilai R^2 yang disesuaikan negatif, maka dianggap sama dengan nol. Secara matematis, nilai R^2 sebesar 1 sama dengan nilai R^2 yang disesuaikan sebesar 1 juga. Sebaliknya, ketika nilai R^2 sama dengan 0, R^2 yang disesuaikan dihitung menggunakan rumus $(1 - k) / (n - k)$, di mana k menunjukkan jumlah variabel independen dan n menunjukkan jumlah total titik data. Dalam kasus di mana jumlah variabel independen (k) melebihi 1, nilai R^2 yang disesuaikan mungkin memang negatif. Temuan ini diilustrasikan dalam Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary		
Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,127	0,028

Sumber : Output SPSS 24, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.5, nilai R Square tercatat sebesar 0,127 atau setara dengan 12,7%, sedangkan nilai R Square yang Disesuaikan berada pada angka 0,028 atau 2,8%. Hal ini berarti bahwa sekitar 12,7% variasi dalam agresivitas pajak (ETR) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi, yaitu BSIZE, IND, DIV, LEV, ROA, dan SIZE. Sementara itu,

sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

4.2.4.2 Uji Statistik (Uji F)

Menurut Ghozali (2021), uji F dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (Sig) kurang dari atau sama dengan 0,05, maka model regresi dianggap valid dan dapat dipakai. Tabel 4.7 berikut menyajikan hasil

Tabel 4. 7 Uji Statistik (Uji F)

ANOVA			
Model		F	Sig.
1	Regression	1,28	0,282
	Residual		
	Total		

Sumber : Output SPSS 24, data yang diolah 2025

Menurut tabel 4.6, diperoleh nilai F sebesar 1,280 dengan nilai signifikansi (Sig) 0,282, yang menunjukkan bahwa Sig lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR). Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah bahwa koefisien parameter (b_i) bernilai nol, yaitu:

$H_0: b_i = 0$ (tidak ada pengaruh signifikan variabel X_i terhadap variabel Y)

$H_a: b_i \neq 0$ (ada pengaruh signifikan variabel X_i terhadap variabel Y)

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4. 8 Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,454	1,132		0,401	0,69
BSIZE	0,00009436	0,002	0,000	0,000	1,000
IND	-0,04	0,033	-0,175	-1,225	0,226
DIV	0,015	0,018	0,123	0,838	0,406
LEV	-0,071	0,091	-0,115	-0,783	0,437
ROA	-0,271	1,058	-0,035	-0,256	0,799
SIZE	0,003	0,002	0,289	1,631	0,109

Sumber : Output SPSS 24, data sekunder yang diolah 2025

Dari tabel yang disajikan di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar dari 0,05. Akibatnya, tidak ada satu pun variabel dalam model regresi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ($H_0: b_i = 0$) diterima, yang berarti variabel bebas (X_i) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis awal (H1) terjawab, karena data yang disajikan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi (BSIZE) memiliki pengaruh positif signifikan secara statistik terhadap agresivitas pajak. Koefisien positif ini berarti bahwa semakin banyak anggota dewan direksi, ETR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan umumnya kurang agresif dalam strategi penghindaran pajaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa dewan direksi yang lebih besar mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih baik, termasuk dalam mengurangi agresivitas pajak. Dengan kata lain, ukuran dewan yang lebih besar meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen sehingga dapat menekan praktik agresivitas pajak di perusahaan (Yusnita & Dewi, 2020).

4.3.2 Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua (H2) ditolak karena independensi dewan direksi (IND) gagal menunjukkan dampak signifikan pada agresivitas pajak, seperti terlihat pada tabel 4.4. Meskipun koefisien negatif menunjukkan bahwa dewan independen mungkin berperan dalam mengurangi agresivitas pajak, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini dapat terjadi karena komisaris independen umumnya tidak secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan operasional, termasuk strategi pajak, sehingga kehadiran mereka kurang efektif dalam mengendalikan agresivitas pajak (Fauziyah & Haryanto, 2021).

4.3.3 Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis ketiga (H3) ditolak karena variasi dalam dewan direksi (DIV) tidak menunjukkan dampak signifikan secara statistik terhadap agresivitas pajak, sebagaimana terlihat pada tabel 4.4. Hal ini mengindikasikan bahwa keberagaman, seperti keberagaman gender dalam dewan, tidak cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait strategi pajak. Keberadaan perempuan dalam dewan direksi sering kali tidak memberikan dampak signifikan terhadap kebijakan agresivitas pajak karena peran mereka yang biasanya tidak dominan (Lestari & Yuliawati, 2020).